

Menilai Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Era Covid-19: Peran Mediasi oleh Risiko Litigasi

Listia Phonna

Universitas Jabal Ghafur

Nazariah

Universitas Jabal Ghafur

Cut Yusnidar

Universitas Jabal Ghafur

Cut Intan Amalia

Politeknik Kutaraja Aceh

Syamsul Akmal

Universitas Jabal Ghafur

Evi Maulida Yanti

Universitas Jabal Ghafur

Abstact

This research aims to assess how employee diff and financial distress relate to earnings management, as well as the relationship between litigation risk mediating the influence of employee diff and financial distress on earnings management in manufacturing companies. The samples obtained in this research were 80 manufacturing companies that were able to publish their financial reports consecutively from 2019 to 2021. The research used panel data so that data processing was carried out using the eviews application. Then, after successfully selecting the model in substructure I and substructure II, the results of research in substructure I show that the variables employee diff (X_1) and variable risiko litigasi (Z) has no effect on variable manajemen laba (Y). The Sobel test was carried out to assess the mediation relationship, the results showed that variable risiko litigasi (Z) was unable to mediate the influence of variable employee diff (X_1) or variable financial distress (X_2) on variable manajemen laba (Y).

Keyword: Employee Diff, Financial Distress, Manajemen Laba, Perusahaan Manufaktur Era Covid-19, Risiko Litigasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana hubungan employee diff dan financial distress terhadap manajemen laba, juga hubungan risiko litigasi memediasi pengaruh employee diff dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 80 perusahaan manufaktur yang mampu mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Penelitian menggunakan data panel sehingga pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi eviews. Kemudian setelah berhasil pemilihan model pada pada sub struktur I dan substruktur II hasil penelitian pada substruktur I menunjukkan bahwa variabel variabel X_1 dan variabel X_2 secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh terhadap variabel Z , sedangkan pada substruktur II X_1 berepengaruh terhadap variabel Y , variabel X_2 dan variabel Z tidak berpengaruh terhadap variabel Y . Uji sobel dilakukan untuk menilai bagaimana hubungan mediasi, hasilnya menunjukkan bahwa varibael Z tidak mampu memediasi pengaruh variabel X_1 maupun variabel X_2 terhadap variabel Y .

Kata Kunci: *Employee Diff, Financial Distress, Manajemen Laba, Perusahaan Manufaktur Era Covid-19, Risiko Litigasi*

1. Pendahuluan

Perekonomian di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat salah satunya adalah perkembangan pasar modal yang disebabkan pesatnya perkembangan perekonomian di era globalisasi saat ini yang membuat dalam dunia bisnis perusahaan dituntut untuk meningkatkan performanya agar penanam modal terdorong dalam berinvestasi dengan suatu perusahaan (Sabrina & Purbawati dalam Ahmad *et al.*, 2023). Merebaknya pandemi Covid-19 secara global termasuk Indonesia yang dimulai sejak awal tahun 2020 mengubah kebiasaan dan gaya hidup masyarakat. Hal tersebut sangat berdampak besar dalam semua sektor kehidupan. Tak hanya sektor kesehatan, namun sektor ekonomi dan ketenagakerjaan turut menuai dampak signifikan. Coronavirus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-sekarang. Di Indonesia Covid-19 pertama kali diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi COVID-19 yang terjadi ini mau tidak mau memberikan dampak terhadap berbagai sektor pada tataran ekonomi global. Rasanya tidak ada satu negara pun yang tidak terdampak pandemi COVID-19 saat ini. Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak terutama pada sisi ekonomi. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi Covid-19. Dimana industri manufaktur merupakan industri yang memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian nasional (Pagiling *et al.*, 2023).

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang produktif dan dapat memberikan efek berkelanjutan secara luas sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku, menghasilkan sumber devisa terbesar, penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Namun terjadinya pandemi Covid-19 membuat perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami penurunan kinerja. Kinerja industri manufaktur mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020, ditandai dengan melemahnya angka manufacturing PMI (purchasing managers indeks) pada sektor manufaktur dari level 51,9 menjadi 27,5 yang artinya angka dibawah level 50 merupakan kontraksi pada aktivitas manufaktur (Yuliyanti & Yuniati, 2020).

Salah satu fenomena manajemen laba terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk di tahun 2018 silam. Saat itu perseroan melaporkan untung US \$5 juta atau setara Rp 70,02 miliar. Padahal, setelah ada penyesuaian pencatatan, maskapai penerbangan ini merugi US \$175 juta atau setara Rp 2,45 triliun. Alhasil, total sanksi denda yang harus diterima manajemen Garuda saat itu mencapai Rp 1,25 miliar. Sanksi denda tersebut tak hanya diterima oleh Garuda Indonesia sebagai entitas perusahaan, tapi juga pada pengurus perseroan, baik direksi maupun komisaris (www.cnbcindonesia.com dalam Umah & Sunarto, 2022). Berdasarkan hasil pengolahan data bahwa rata-rata nilai manajemen laba pada tahun 2019 sebesar 0,307% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -0,121%, lalu terjadi peningkatan pada tahun 2021 sebesar 0,409%,

kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2022 sebesar 3,004%. Rata-rata nilai risiko litigasi pada tahun 2019 sebesar 55,9% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 50,4%, lalu pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 52% kemudian terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 39,1%.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Tatar & Sujana (2021), Nazalia & Triyanto (2018) dan Oktaviany *et al.* (2017) menyatakan bahwa *employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Susanti & Trisakti (2021) dan Musta'ana & Khikmah (2021) yang menyatakan bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Mustika *et al.* (2020), Irawan & Apriwenni (2021) dan Rosyanna *et al.* (2023) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian Tsaqif & Agustiningasih (2021), Musta'ana & Khikmah (2021) *financial distress* tidak pengaruh terhadap manajemen laba. Risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba menurut Tatar & Sujana (2021). Sedangkan menurut Adani & Suryani (2021) risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya kesenjangan (gap) hasil temuan penelitian sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan kembali penilaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

2. Landasan Teori

2.1 *Employee diff*

Employee diff merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan. Perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan, sehingga beban ini akan dibuat seolah-olah kecil untuk menaikkan jumlah laba perusahaan (Nazalia & Triyanto dalam Tatar & Sujana, 2021). Konstruksi *Employee Diff* adalah konsep yang sering digunakan dalam konteks organisasi atau manajemen untuk membandingkan perbedaan antara karyawan dalam suatu perusahaan atau kelompok kerja. Perbedaan ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan, pengalaman, produktivitas, kepribadian, motivasi, atau kinerja.

Employee Diff membantu organisasi memahami keragaman dan variasi di antara karyawan serta bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi dinamika kerja dan pencapaian tujuan perusahaan. Gambaran aplikasi *employee diff* di dunia nyata misalnya, dalam tim penjualan, manajer menggunakan *employee diff* untuk membandingkan anggota tim berdasarkan penjualan bulanan mereka, kepuasan pelanggan yang mereka capai, keterampilan negosiasi mereka. Hasil perbandingan ini membantu manajer membuat keputusan seperti memberikan pelatihan tambahan untuk karyawan yang kinerjanya rendah atau memberikan penghargaan untuk memotivasi karyawan berkinerja tinggi, sedangkan tantangan dalam Penerapan *employee diff* yaitu bias penilaian, dampak psikologis dan pengelolaan data. Dengan memahami *employee*

diff, organisasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih efektif dan mendukung pengembangan setiap individu berdasarkan keunikan mereka.

2.2 Financial Distress

Financial Distress dapat diartikan sebagai penurunan pendapatan. Biasanya, keadaan tersebut tercermin pada laporan keuangan, di mana kas, piutang, persediaan, ekuitas, laba operasi menunjukkan siklus menurun yang berpotensi terhadap likuiditas perusahaan, dan di sisi lain beban operasional mengalami kenaikan. Keadaan ini umumnya, memaksa perusahaan untuk melakukan berbagai cara agar beban biaya yang harus dikeluarkan tidak mempersulit keadaan perusahaan. Oleh karenanya, banyak kasus di aman perusahaan memanfaatkan keadaan ini untuk menurunkan nilai beban pajak (Handayani & Mardiansyah, 2021).

Financial Distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan, yang biasanya terlihat dari laporan keuangan seperti berkurangnya kas, piutang, persediaan, laba operasi, dan ekuitas, serta meningkatnya beban operasional. Keadaan ini sering mengganggu likuiditas perusahaan, membuatnya sulit untuk memenuhi kewajiban finansial, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam upaya bertahan, perusahaan biasanya memangkas biaya operasional, merestrukturisasi utang, atau bahkan memanfaatkan situasi untuk menurunkan beban pajak. Jika tidak segera ditangani, Financial Distress dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi.

2.3 Manajemen Laba

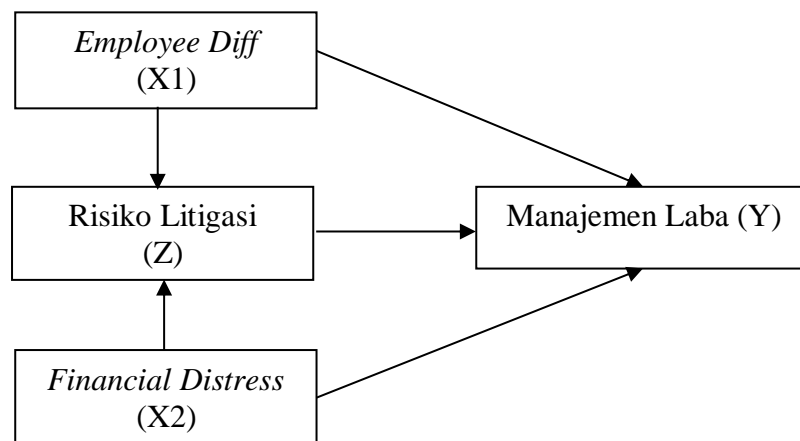
Menurut Chairunnisa *et al.* (2021), manajemen laba merupakan suatu tindakan pilihan manajer atas kebijakan laporan keuangan yang berdampak pada laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba yang diinginkan. Tindakan ini mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan ataupun pengakuan biaya. Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan supaya dapat terlihat bahwa kondisi perusahaan baik meskipun kenyataannya belum tentu. Contohnya perusahaan telekomunikasi. Bila produk lain sudah menggunakan teknologi lebih baru, canggih, dan diminati pasar maka produknya akan tertinggal.

Manajemen Laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengatur atau memanipulasi laporan keuangan agar mencapai tujuan tertentu, seperti menciptakan citra keuangan yang lebih baik, menjaga hubungan dengan stakeholder, atau memanfaatkan celah peraturan akuntansi. Praktik ini sering terjadi ketika perusahaan ingin memenuhi ekspektasi pasar, menjaga stabilitas kinerja, atau merespons tekanan dari situasi tertentu, seperti financial distress. Manajemen laba merupakan bagian dari fleksibilitas akuntansi yang, jika digunakan secara hati-hati, dapat memberikan manfaat strategis bagi perusahaan. Namun, jika dilakukan secara tidak etis atau berlebihan, hal ini dapat merusak kredibilitas laporan keuangan dan menimbulkan risiko hukum serta reputasi. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menggunakan pendekatan ini dengan transparansi dan akuntabilitas, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap stakeholder dan keberlanjutan perusahaan.

2.4 Risiko litigasi

Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Dalam situasi ini, keadaan di luar dapat menyebabkan manajer ekstra hati-hati ketika menyajikan hasil keuangan untuk organisasi (Maulina & Triyono, 2023). Risiko litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Dalam situasi ini, keadaan di luar dapat menyebabkan manajer ekstra hati-hati ketika menyajikan hasil keuangan untuk organisasi (Maulina & Triyono, 2023).

Risiko Litigasi merujuk pada kemungkinan perusahaan menghadapi tuntutan hukum atau tindakan legal akibat aktivitas bisnisnya. Risiko ini muncul ketika perusahaan dianggap melanggar hukum, regulasi, kontrak, atau standar etika dalam menjalankan operasinya. Litigasi dapat berdampak pada keuangan, reputasi, dan operasional perusahaan, serta melibatkan berbagai pihak seperti pelanggan, pemasok, karyawan, regulator, atau pihak ketiga lainnya. Risiko litigasi merupakan ancaman signifikan yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan. Dengan memastikan kepatuhan hukum, meningkatkan transparansi, dan mengadopsi pendekatan mitigasi risiko yang proaktif, perusahaan dapat meminimalkan dampak potensial litigasi, menjaga reputasi, dan melindungi keberlanjutan operasionalnya. Berikut kerangka penelitian dan hipotesis dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka pemikiran yang dibentuk untuk hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Employee Diff* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

H₂: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

H₃: *Employee Diff* berpengaruh terhadap Risiko Litigasi pada Perusahaan Manufaktur

H₄: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Risiko Litigasi pada Perusahaan Manufaktur

H₅: Risiko Litigasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

H₆: *Employee Diff* berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Risiko Litigasi sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur

H₇: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Risiko Litigasi sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur

3. Metode

3.1 Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan yang diperoleh pada perusahaan manufaktur melalui media internet dengan menggunakan situs Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi dan Sampel

Jumlah sampel yang memenuhi syarat dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan, dimana mampu mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut di Era pandemi yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

3.3 Metode Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dengan aplikasi Eview, dimana penelitian ini merupakan penelitian dengan data crosssection dan time series. Menggunakan pendekatan cross-section dan time series dalam analisis data panel dengan Eviews memberikan hasil yang lebih akurat dan mendalam. Pendekatan ini didukung oleh literatur seperti Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009), Baltagi, B. H. (2005), Wooldridge, J. M. (2010), Brooks, C. (2014). Pendekatan ini memastikan bahwa analisis menangkap seluruh variasi temporal dan spasial, sehingga memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan valid terhadap fenomena yang diteliti.

4. Hasil Analisis dan Pembahasan

4.1 Pemilihan Model

Berikut informasi mengenai pemilihan model yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

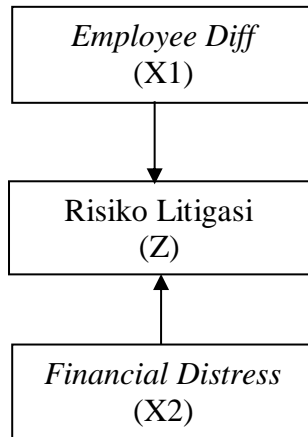
Tabel 1
Tabel Pemilihan Model

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Hausman	Prob. > 0,05	REM
	Prob. < 0,05	FEM
Uji Legrange Multiplier	Prob. > 0,05	CEM
	Prob. < 0,05	REM

Sumber: Agung, I. G. N (2011). Time Series Data Analysis Using Eviews. John Wiley & Sons.

4.1.1 Pemilihan Model Substruktural I

Berikut informasi mengenai pemilihan model struktural I yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Substruktural I

4.1.1.1 Uji Chow

Uji Chow adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji keberadaan perubahan struktural dalam model regresi. Uji Chow dilakukan pada penelitian ini untuk memilih model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 2
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.021755	(29,58)	0.4592
Cross-section Chi-square	37.142159	29	0.1426

Sumber: Olah Data Eviews 2024

Berdasarkan hasil pengujian (Tabel 2), diperoleh informasi untuk nilai Prob. 0,1426 > 0,05 maka model yang terpilih adalah CEM. Oleh karena itu Uji Hausman tidak perlu dilakukan lagi.

4.1.1.2 Uji Legrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) yang digunakan untuk memilih antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) dalam analisis data panel adalah *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier Test*. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah varians komponen acak dalam model Random Effect signifikan, sehingga REM lebih sesuai dibandingkan CEM. Berikut hasil pengujian legrange multiple yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Legrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

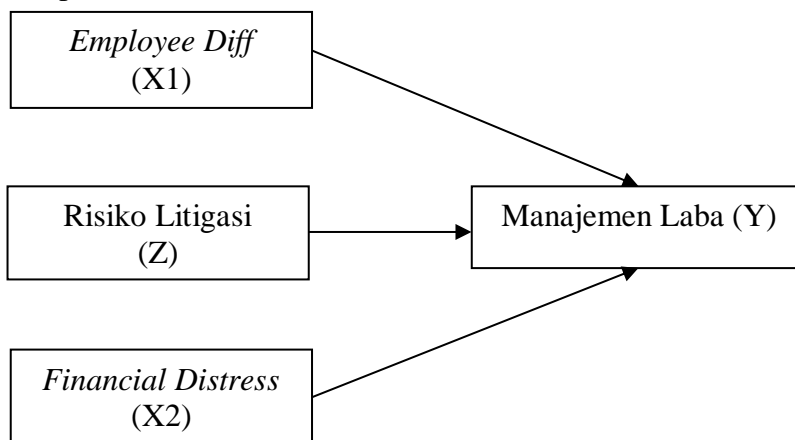
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.002395 (0.9610)	0.305361 (0.5805)	0.307757 (0.5791)
Honda	0.048942 (0.4805)	0.552595 (0.2903)	0.425351 (0.3353)
King-Wu	0.048942 (0.4805)	0.552595 (0.2903)	0.546904 (0.2922)
Standardized Honda	0.238078 (0.4059)	1.124512 (0.1304)	-3.941458
Standardized King-Wu	0.238078 (0.4059)	1.124512 (0.1304)	-- -1.752009 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.307757 (≥ 0.10)

Sumber: Olah Data Eviews 2024

Berdasarkan hasil pengujian (Tabel 3), diperoleh informasi untuk nilai prob. 0,9610 > 0,05 maka pada sub struktural I model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM).

4.1.2 Pemilihan Model Substruktural II

Berikut disajikan (Gambar 3), mengenai hasil analisis pemilihan model substruktural II dalam penelitian ini.



Gambar 3. Substruktural II

4.1.2.1 Uji Chow

Uji Chow adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji perubahan struktural dalam model regresi. Uji ini sering digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hubungan antara variabel independen dan dependen pada dua kelompok data (misalnya, sebelum dan sesudah suatu kejadian atau antara dua subkelompok). Uji Chow dilakukan dalam penelitian ini untuk memilih model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4
Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.925820	(29,57)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.795486	29	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews 2024

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 4) uji Chow maka diperoleh nilai prob. adalah $0,000 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.1.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji statistik yang digunakan dalam analisis data panel untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah efek individual dalam model data panel berkorelasi dengan variabel independen. Berikut (Tabel 5), disajikan mengenai informasi hasil pengujian hausman yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 5
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.071074	3	0.0018

Sumber: Olah Data Eviews 2024

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 5) uji Hausman maka nilai yang diperoleh adalah nilai prob. $0,00 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.1.2.3 Uji Legrange Multiplier

dilakukan untuk memilih model *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM).

Tabel 6
Uji Legrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.42049 (0.0007)	0.635303 (0.4254)	12.05579 (0.0005)
Honda	3.379422 (0.0004)	-0.797059 --	1.826006 (0.0339)
King-Wu	3.379422 (0.0004)	-0.797059 --	0.087455 (0.4652)
Standardized Honda	3.633757 (0.0001)	-0.480481 --	-2.319631 --
Standardized King-Wu	3.633757 (0.0001)	-0.480481 --	-2.324268 --
Gourierioux, et al.*	--	--	11.42049 (< 0.01)

Sumber: Olah Data Eviews (2024)

Berdasarkan hasil pengujian maka nilai Prob. yang diperoleh adalah $0,00 < 0,05$ maka model yang terpilih adalah REM.

4.2 Uji Hipotesis

4.2.1 Uji Hipotesis Substruktural I

Pada pengujian pemilihan model substruktural I model yang terpilih adalah CEM, maka uji hipotesis pada substruktural yang akan dipilih adalah CEM.

4.2.1.1 Uji t (Pengaruh Secara Parsial)

Uji t dalam analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini membantu menentukan apakah koefisien regresi suatu variabel independen berbeda secara signifikan dari nol.

Tabel 7
Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.009665	0.088797	-0.108847	0.9136
X1	0.056637	0.121636	0.465622	0.6426
X2	-0.003536	0.032901	-0.107473	0.9147

Sumber: Olah Data Eviews (2024).

Berdasarkan hasil analisis (Tabel7), diperoleh informasi mengenai nilai X1 $0,642 > 0,05$ maka X1 tidak berpengaruh terhadap Z. X2 $> 0,05$ tidak berpengaruh terhadap Z.

4.2.1.2 Uji F (Pengaruh Secara Simultan)

Uji F dalam analisis regresi digunakan untuk menguji pengaruh simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini menentukan apakah model regresi yang digunakan secara keseluruhan signifikan atau tidak.

Tabel 8
Uji F

R-squared	0.004554
Adjusted R-squared	0,777-0.018330
S.E. of regression	0.176941
Sum squared resid	2.723802
Log likelihood	29.69568
F-statistic	0.198984
Prob(F-statistic)	0.819935

Sumber: Olah Data Eviews (2024).

Berdasarkan hasil analisis (Tabel7), diperoleh informasi mengenai nilai prob. $0,819935 > 0,05$ maka X1 dan X2 tidak berpengaruh terhadap Z. 0,246 24%

4.2.1.3 R Square

Berdasarkan tabel 8. Uji F maka dapat disimpulkan bahwa nilai Adjusted R-squared yaitu -0,018330. Hal ini dapat dijelaskan bahwa x1 dan x2 Tidak mampu menjelaskan variabel z.

4.2.2 Uji Hipotesis Substruktural II

Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa model yang terpilih adalah model REM.

4.2.2.1 Uji t (Pengaruh Secara Parsial)

Berikut disajikan (Tabel 9), informasi mengenai hasil pengujian secara parsial yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 9
Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.194537	0.112819	1.724336	0.0901
X1	0.596309	0.151724	3.930221	0.0002
X2	0.037535	0.044024	0.852603	0.3974
Z	0.089323	0.112462	0.794247	0.4303

Sumber: Olah Data Eviews (2024).

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 9), diperoleh informasi untuk nilai prob. $X1 = 0,0002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa x1 berpengaruh terhadap Y, sedangkan

nilai prob. $x_2 = 0,397 > 0,05$ dan nilai prob. $Z = 0,430 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa x_2 dan Z tidak berpengaruh terhadap Y .

4.2.2.2 Uji F (Pengaruh Secara Simultan)

Berikut disajikan (Tabel 9), informasi mengenai hasil pengujian secara simultan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Tabel 10
Uji F

R-squared	0.819733
Adjusted R-squared	0.718530
S.E. of regression	0.151001
Sum squared resid	1.299679
Log likelihood	62.99168
F-statistic	8.099919
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olah Data Eviews (2024)

Berdasarkan hasil analisis (Tabel 9), diperoleh informasi untuk nilai prob. $0,000 < 0,05$ maka X_1 , X_2 dan Z berpengaruh terhadap Y .

4.2.2.3 R Square

Berdasarkan Tabel 10. Uji F maka nilai Adjusted R-squared = 0,718. Hal ini dapat dijelaskan bahwa x_1 , x_2 dan Z mampu menjelaskan variabel Y sebesar 71% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji SOBEL

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

Ket:

a = Jalur variabel independen terhadap variabel intervening

b = Jalur variabel intervening terhadap variabel dependen

SE = Standar error

1. *Employee Diff* (X_1) terhadap Manajemen (Y) melalui risiko litigasi (Z)

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

$$t = \frac{0.056 \times 0.089}{\sqrt{(0.089^2 \times 0.056^2) + (0.056^2 \times 0.089^2)}}$$

$$t = \frac{0,004}{\sqrt{0,009 + (0,004)}}$$

$$t = 0,040$$

t tabel yaitu 1,985

Maka nilai t hitung adalah $0,040 < 1,985$ (t tabel), maka dapat diartikan X_1 tidak berpengaruh terhadap Y melalui Z.

2. X_2 terhadap terhadap Manajemen (Y) melalui risiko litigasi (Z)

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

$$t = \frac{-0.003 \times 0.089}{\sqrt{(0.089^2 \times -0.003^2) + (-0.003^2 \times 0.089^2)}}$$

$$t = \frac{-0,0002}{\sqrt{0,000 + 0,184}}$$

$$t = \frac{-0,0002}{\sqrt{0,184}}$$

$$t = -0,0004$$

t tabel yaitu 1,985

Maka nilai t hitung adalah $-0,0004 < 1,985$ (t tabel), maka dapat diartikan X_2 tidak berpengaruh terhadap Y melalui Z.

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Employee Diff* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba. Dimana *Employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan (Nazalia & Triyanto dalam Tatar & Sujana, 2021). Perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan, sehingga beban ini akan dibuat seolah-olah kecil untuk menaikkan jumlah laba perusahaan.

4.3.2 *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa *financial distress* dapat didefinisikan sebagai tanda atau gejala-gejala dini kebangkrutan yang menyebabkan melemahnya kondisi keuangan perusahaan atau *financial distress* sendiri dapat diartikan sebagai kondisi yang menggambarkan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau nama lainnya likuidasi sehingga manajemen akan berusaha memperbaiki keadaan tanpa harus memanipulasi laba didalam laporannya.

4.3.3 *Employee Diff* Berpengaruh Terhadap Risiko Litigasi Pada Perusahaan Manufaktur

Hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa *employee diff* tidak berpengaruh terhadap Risiko Litigasi, dimana *Employee diff* merupakan kondisi dimana terdapat kesenjangan antara pertumbuhan karyawan dengan pertumbuhan pendapatan (Nazalia & Triyanto dalam Tatar & Sujana, 2021). Perusahaan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah karyawan dengan tujuan untuk menaikkan laba perusahaan. Oleh karena itu, pengeluaran tenaga kerja harus dibebankan, sehingga beban ini akan dibuat seolah-olah kecil untuk menaikkan jumlah laba perusahaan. Sedangkan risiko litigasi adalah risiko tuntutan hukum dari pihak-pihak yang berkepentingan yang merasa dirugikan atas informasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan. Hal ini tidak akan berpengaruh karena perampingan akan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

4.3.4 *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap Risiko Litigasi Pada Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap risiko litigasi. *Financial distress* adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dan untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkat persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat (Kahya dalam Erawati & Wea, 2021). Risiko litigasi adalah risiko perusahaan yang mengakibatkan perusahaan berhubungan dengan hukum. Sebagai faktor eksternal, risiko litigasi akan mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan sesuai dengan kualitas yang baik sehingga menarik para investor. Namun pada umumnya, risiko litigasi disebabkan oleh adanya sikap perusahaan dalam menaikkan laba pada perusahaan tanpa bisa dipertanggungjawabkan, sehingga investor yang merasa dirugikan akan melaporkan hal tersebut kepada pihak hukum. Risiko litigasi tidak hanya merupakan ancaman dari pihak investor, melainkan dapat menjadi ancaman dari pihak berkepentingan lain seperti regulator dan kreditur (Putri & Herawati, 2020).

4.3.5 Risiko Litigasi Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa risiko litigasi merupakan proses gugatan atas suatu konflik yang diritualisasikan untuk menggantikan konflik sesungguhnya dimana, para pihak memberikan kepada seorang pengambil keputusan dua pilihan yang bertentangan. Sedangkan manajemen laba merupakan suatu tindakan pilihan manajer atas kebijakan

laporan keuangan yang berdampak pada laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba yang diinginkan.

Tindakan ini mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan ataupun pengakuan biaya. Manajemen laba dilakukan oleh perusahaan supaya dapat terlihat bahwa kondisi perusahaan baik meskipun kenyataannya belum tentu. Contohnya perusahaan telekomunikasi. Bila produk lain sudah menggunakan teknologi lebih baru, canggih, dan diminati pasar maka produknya akan tertinggal.

4.3.6 *Employee Diff* berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Risiko Litigasi sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur

Berdasarkan hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa risiko litigasi tidak mampu memediasi pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba. Risiko litigasi sering kali dianggap sebagai mekanisme pengendalian yang mampu memitigasi praktik-praktik manajemen laba (*earnings management*). Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak selalu berhasil dalam memediasi pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba. Risiko litigasi, meskipun dianggap dapat mengontrol praktik manajemen laba, ternyata tidak efektif dalam memediasi pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba. *Employee diff* yang tinggi dapat menghasilkan berbagai nilai dan persepsi terhadap praktik etis, yang membuat perusahaan dengan keberagaman karyawan lebih sulit dikontrol hanya dengan risiko litigasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kebijakan internal dan membangun budaya etis yang lebih kokoh untuk mengurangi risiko praktik manajemen laba secara efektif, terutama pada perusahaan dengan tingkat keberagaman karyawan yang tinggi (Nazariah et al, 2023).

Risiko litigasi adalah kemungkinan perusahaan menghadapi tuntutan hukum atau denda akibat pelanggaran aturan atau kebijakan yang merugikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam konteks akuntansi, risiko litigasi umumnya terkait dengan kewajiban perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar dan transparan. Semakin tinggi risiko litigasi, diharapkan perusahaan akan mengurangi manajemen laba demi menghindari tuntutan hukum atau penalti. Dalam teori keagenan, risiko litigasi dapat menjadi mekanisme yang menahan perilaku oportunistik dari manajer, termasuk upaya untuk melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh ancaman bahwa jika manajer ketahuan memanipulasi laporan keuangan, mereka dan perusahaan mungkin akan menghadapi tuntutan hukum yang mahal dan merusak reputasi. *Employee diff* mengacu pada keberagaman karakteristik karyawan dalam perusahaan, seperti pengalaman, usia, pendidikan, dan latar belakang profesional. Variasi ini bisa berdampak pada bagaimana karyawan memahami dan menjalankan kebijakan perusahaan, termasuk dalam pelaporan keuangan. Perusahaan dengan *employee diff* yang tinggi mungkin memiliki perspektif yang beragam mengenai praktik etis, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi sejauh mana perusahaan melakukan atau menghindari manajemen laba. Misalnya, karyawan dengan latar belakang yang berbeda mungkin memiliki toleransi yang berbeda terhadap risiko, termasuk risiko terkait praktik manajemen laba.

4.3.7 *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba melalui Risiko Litigasi sebagai variabel intervening pada Perusahaan Manufaktur

Hasil pengujian menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak mampu memediasi pengaruh *Financial Distress* terhadap manajemen laba. Dalam konteks hubungan antara *financial distress* (kesulitan keuangan) dan manajemen laba, risiko litigasi sering kali dianggap dapat mengurangi atau mengendalikan dorongan perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak selalu mampu memediasi atau menghalangi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba (yanti *et al*, 2023).

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, yang biasanya ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, berkurangnya likuiditas, atau peningkatan utang yang tidak seimbang dengan pendapatan. Kondisi ini sering kali meningkatkan tekanan untuk mempertahankan kinerja agar tidak kehilangan kepercayaan dari investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam situasi *financial distress*, manajemen cenderung lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba agar laporan keuangan tampak lebih sehat daripada kenyataannya. Dengan menunjukkan laba yang lebih baik, manajemen berharap dapat mempertahankan kepercayaan pasar, menarik investor baru, atau bahkan memenuhi syarat tertentu dalam perjanjian kredit. Risiko litigasi mengacu pada kemungkinan perusahaan menghadapi tuntutan hukum akibat ketidaksesuaian dalam laporan keuangan atau pelanggaran aturan lainnya. Dalam teori keagenan, risiko litigasi dianggap sebagai mekanisme yang bisa menahan perilaku oportunistik manajer, termasuk manipulasi laporan keuangan, karena takut akan tuntutan hukum yang bisa merugikan secara finansial dan reputasi. Risiko litigasi, meskipun memiliki potensi sebagai mekanisme pengendalian, terbukti tidak cukup kuat untuk menahan pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Tekanan untuk memperbaiki atau mempertahankan kinerja keuangan dalam kondisi sulit membuat manajer sering kali lebih memilih untuk mengambil risiko dengan melakukan manajemen laba, meskipun mengetahui potensi risiko litigasi. Untuk mengurangi risiko ini, diperlukan penguatan kebijakan internal, pengawasan yang lebih ketat, serta komitmen dari regulator untuk memastikan integritas laporan keuangan dalam segala kondisi keuangan.

5. Simpulan Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan latar belakang, hasil pengujian dan pembahasan yang telah di jelaskan maka dapat disimpulkan bahwa *employee diff* berpengaruh terhadap manajemen laba, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *employee diff* tidak berpengaruh terhadap Risiko Litigasi, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap risiko litigasi, risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba, risiko litigasi tidak mampu memediasi pengaruh *employee diff* terhadap manajemen laba dan bahwa risiko litigasi tidak mampu memediasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba. Keberagaman karakteristik karyawan (*employee diff*) mempengaruhi manajemen laba, karena perbedaan nilai dan perspektif antar karyawan dapat memengaruhi praktik pelaporan keuangan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*)

ternyata tidak selalu mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba, mungkin karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Keberagaman karyawan tidak secara langsung memengaruhi risiko litigasi, karena risiko hukum lebih bergantung pada kepatuhan perusahaan terhadap aturan daripada pada karakteristik karyawan. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak selalu meningkatkan risiko litigasi, karena litigasi biasanya berkaitan dengan pelanggaran aturan, bukan sekadar keadaan finansial. Ancaman risiko litigasi cenderung mengurangi praktik manajemen laba, karena kekhawatiran akan tuntutan hukum membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan. Risiko litigasi tidak mampu mengontrol pengaruh keberagaman karyawan terhadap manajemen laba, karena perbedaan karakteristik karyawan tetap berdampak langsung pada pelaporan tanpa dipengaruhi oleh ancaman hukum. Risiko litigasi juga tidak cukup kuat untuk mengurangi dorongan manajemen laba dalam situasi financial distress, karena tekanan finansial sering kali lebih dominan daripada ketakutan akan litigasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sektor lain. Kedua, variabel employee diff dan financial distress mungkin belum sepenuhnya mencerminkan seluruh faktor yang memengaruhi manajemen laba dan risiko litigasi. Ketiga, data yang digunakan mencakup periode tertentu sehingga tidak menggambarkan perubahan tren jangka panjang. Keempat, pendekatan kuantitatif yang digunakan belum menangkap aspek kualitatif, seperti motivasi dan perilaku manajerial dalam pengambilan keputusan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas ke sektor industri lain agar hasilnya lebih relevan untuk berbagai jenis perusahaan. Penelitian juga dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti budaya organisasi, tata kelola perusahaan, atau pengawasan internal, untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dan risiko litigasi. Selain itu, pendekatan longitudinal dapat digunakan untuk melihat tren dan dinamika dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta melibatkan pendekatan kualitatif, seperti wawancara atau studi kasus, untuk menggali wawasan yang lebih mendalam.

Bagi praktik perusahaan, disarankan untuk memperkuat sistem pengawasan internal dan membangun budaya etis guna mengurangi potensi praktik manajemen laba. Perusahaan juga dapat meningkatkan pelatihan karyawan agar lebih memahami pentingnya integritas dalam pelaporan keuangan. Terakhir, perusahaan harus memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap peraturan untuk mengurangi risiko litigasi dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan.

Referensi

- Adani, I. T., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Risiko Litigasi dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahu 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5161–5169.

- Ahmad, S. M. B., Nazariah, N., Yusnidar, C., & Yanti, E. M. (2023). ANALISIS Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Barang Konsumen Non Primer E512 Sub Sektor Hotel, Resor, Dan Kapal Pesiar Di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2).
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 17(3), 387–394.
- Erawati, T., & Wea, S. A. Y. (2021). Pengaruh tingkat kesulitan keuangan, risiko litigasi dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 640–647. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10135>
- Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). Pengaruh Manajemen Laba Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 311–320. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i2.282>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Maulina, F. R., & Triyono, T. (2023). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi, Financial Leverage, Dan Firm Size Terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan Tahun 2019-2021. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 288–297.
- Musta'ana, M. A., & Khikmah, S. N. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Employee Diff dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 4, 724–736.
- Mustika, M., Ardheta, P. A., & Paembonan, Y. R. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Sektor Pertambangan. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01), 71–78. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.300>
- Nazalia, N., & Triyanto, D. N. (2018). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress dan Employee Diff Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 2(3), 93–104.
- Nazariah, N., Ramzilah, R., Nellyana, N., & Yanti, E. M. (2023). Manajemen Asset Memoderasikan Leverage dan Nilai Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 13(2), 134-142.
- Oktaviany, G., Saputri, W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Finansial dan Non Finansial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–11.
- Pagiling, R. D. A., Pagalung, G., & Darmawati. (2023). Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 1174.
- Putri, S. S., & Herawati, V. (2020). *Pengaruh Financial Distress, Resiko Litigasi, Firm Risk terhadap Accounting Prudence dengan menggunakan Firm Size sebagai*

Moderasi. 1(1), 1–14.

- Rosyanna, O., Mansur, F., & Zulma, G. W. M. (2023). Pengaruh Fungsi Pengawasan Internal dan Eksternal Perusahaan, dan Financial distress terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(3), 3424. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4277>
- Susanti, A., & Kevin, K. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Employee Different dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba* (Vol. 1, Issue 4).
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Umah, A. K., & Sunarto, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2020. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 13, Issue 2).
- Wayan, P., Tatar, G., & Sujana, E. (2021). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Employee Diff dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. 12, 10–20.
- Yanti, E. M., Rusydi, R., & Abdullah, H. (2023). Leverage and litigation risk on profit management and profitability as mediation in manufacturing companies. *Jurnal Mantik*, 7(3), 1832-1840. <https://doi.org/10.35335/mantik.v7i3.4238>
- Yuliyanti, N. D., & Yuniati, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, April*, 1–19.

Penulis Korespondensi

Evi Maulida Yanti dapat dihubungi melalui: evi@unigha.ac.id